

**PEMBELAJARAN PRAKARYA MATERI KERAMIK DENGAN MENGGUNAKAN
MEDIA BAHAN LUNAK *FLOUR CLAY* DI KELAS VIII A SMP NEGERI 1
PADANG PANJANG**

M. Fadhil¹, Andra Saputra²

¹Institut Seni Indonesia Padang Panjang

1nooonameeee34@gmail.com, 2andrasaputra552@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to describe the learning process of Craft in ceramic materials using flour clay as a soft-material learning medium in Class VIII A of SMP Negeri 1 Padang Panjang. The findings indicate that the learning process using flour clay was carried out through three stages: planning, implementation, and evaluation. During the implementation stage, students created design sketches, prepared flour clay dough, shaped ceramic craft products, completed the finishing process, and presented their work. The use of flour clay as a learning medium enhanced students' creativity, motor skills, critical thinking, communication, and collaboration throughout the learning process. In addition, flour clay is easy to obtain, safe to use, and cost-effective, making it an effective learning medium that provides a more active and enjoyable learning experience while supporting the achievement of learning objectives in soft-material craft learning within the Craft subject.

Keywords: Craft Learning, Soft-Material Crafts, Flour Clay

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses pembelajaran Prakarya materi keramik dengan menggunakan media bahan lunak *flour clay* di kelas VIII A SMP Negeri 1 Padang Panjang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran Prakarya menggunakan media *flour clay* dilaksanakan melalui tiga tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Pada tahap pelaksanaan, siswa melakukan kegiatan mulai dari membuat sketsa desain, mengolah adonan *flour clay*, membentuk karya kerajinan, melakukan *finishing*, hingga mempresentasikan hasil karya. Penggunaan media *flour clay* mampu meningkatkan kreativitas, keterampilan motorik, kemampuan berpikir kritis, komunikasi, serta kerja sama siswa selama proses pembelajaran. Selain mudah diperoleh, aman digunakan, dan ekonomis, media *flour clay* juga memberikan pengalaman belajar yang lebih aktif dan menyenangkan sehingga mendukung tercapainya tujuan pembelajaran pada materi kerajinan bahan lunak dalam mata pelajaran prakarya.

Kata Kunci: Pembelajaran Prakarya, Media Bahan Lunak, *Flour Clay*

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan upaya yang dirancang secara sadar untuk mengembangkan potensi peserta didik melalui proses pembelajaran yang memungkinkan mereka memperoleh pengetahuan, sikap, dan keterampilan secara seimbang. Dalam pelaksanaannya di sekolah, pembelajaran tidak hanya berorientasi pada penguasaan konsep, tetapi juga pada pengembangan kemampuan berpikir kreatif, pemecahan masalah, serta keterampilan praktis yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu mata pelajaran yang mendukung pencapaian tujuan tersebut adalah Prakarya karena menekankan pengalaman belajar berbasis praktik melalui kegiatan merancang dan menghasilkan suatu karya.

Mata pelajaran Prakarya memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan kreativitas, keterampilan motorik, dan kemampuan bekerja sama melalui aktivitas berkarya. Pembelajaran ini mengintegrasikan pengetahuan, sikap, dan keterampilan dalam satu proses sehingga siswa tidak hanya memahami konsep, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam

bentuk produk nyata. Menurut Rachman dan Maulidya (2024), pembelajaran Prakarya berbasis praktik mampu membantu peserta didik menghubungkan konsep yang dipelajari dengan pengalaman nyata melalui tahapan kerja yang sistematis.

Salah satu materi dalam pembelajaran Prakarya adalah kriya keramik yang termasuk ke dalam pembelajaran kerajinan bahan lunak. Materi ini bertujuan mengenalkan proses pembentukan karya tiga dimensi melalui berbagai teknik dasar, seperti teknik pijat, pilin, lempeng, dan cetak. Pembelajaran kriya keramik tidak hanya melatih keterampilan motorik halus, tetapi juga mengembangkan kreativitas, kemampuan memahami bentuk dan ruang, serta pengalaman estetik peserta didik (Widodo & Sari, 2020).

Pada umumnya, pembelajaran kriya keramik di sekolah menggunakan tanah liat sebagai media utama. Namun, penggunaan tanah liat masih menghadapi berbagai kendala, antara lain persiapan bahan yang cukup rumit, memerlukan tempat dan air yang memadai, menghasilkan kotoran selama proses praktik, serta membutuhkan waktu pengeringan yang relatif lama. Berdasarkan hasil

observasi awal dan wawancara dengan guru Prakarya SMP Negeri 1 Padang Panjang, kondisi tersebut juga ditemukan dalam proses pembelajaran di kelas VIII. Tidak semua peserta didik mampu menyiapkan bahan dengan baik sehingga kegiatan praktik sering mengalami hambatan dan proses pembelajaran menjadi kurang efektif.

Sebagai alternatif, *flour clay* dapat digunakan sebagai media pembelajaran bahan lunak. *Flour clay* merupakan bahan plastis yang dibuat dari campuran tepung, lem putih, minyak, dan bahan pendukung lainnya sehingga mudah dibentuk, aman digunakan, serta memiliki biaya yang relatif murah. Selain mudah diperoleh, *flour clay* tidak memerlukan proses pembakaran maupun penanganan khusus seperti tanah liat, sehingga lebih sesuai diterapkan dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Putri dkk. (2022) menjelaskan bahwa *flour clay* memiliki karakteristik lentur, mudah dibentuk, dan mampu digunakan sebagai media pembelajaran untuk menghasilkan karya tiga dimensi.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penggunaan *flour clay* mampu meningkatkan

kreativitas dan keterampilan peserta didik dalam kegiatan praktik. Namun, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada pembelajaran seni rupa atau pendidikan anak usia dini, sedangkan penelitian mengenai penerapan *flour clay* dalam pembelajaran Prakarya pada jenjang Sekolah Menengah Pertama masih relatif terbatas. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang mendeskripsikan bagaimana proses pembelajaran menggunakan media *flour clay* dilaksanakan serta bagaimana hasil karya yang dihasilkan peserta didik.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses pembelajaran Prakarya yang memanfaatkan media *flour clay* serta hasil karya yang dihasilkan siswa kelas VIII A SMP Negeri 1 Padang Panjang. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai penggunaan *flour clay* sebagai alternatif media pembelajaran bahan lunak yang praktis, ekonomis, dan efektif dalam mendukung proses pembelajaran Prakarya.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain

studi kasus deskriptif. Pendekatan ini dipilih untuk mendeskripsikan secara mendalam proses pembelajaran Prakarya menggunakan media *flour clay* serta hasil karya siswa kelas VIII A SMP Negeri 1 Padang Panjang. Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 1 Padang Panjang pada semester genap Tahun Ajaran 2025/2026, yaitu bulan April–Mei 2026.

Subjek penelitian terdiri atas guru mata pelajaran Prakarya dan siswa kelas VIII A yang terlibat langsung dalam pembelajaran menggunakan media *flour clay*. Objek penelitian adalah proses pembelajaran Prakarya berbahan lunak dengan media *flour clay* serta hasil karya yang dihasilkan siswa.

Data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi terhadap proses pembelajaran dan wawancara semi terstruktur dengan guru serta siswa. Data sekunder diperoleh dari dokumen sekolah, modul ajar, foto kegiatan pembelajaran, hasil karya siswa, serta berbagai literatur yang relevan dengan penelitian.

Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi pustaka. Observasi dilakukan secara langsung (nonpartisipan) untuk mengamati pelaksanaan pembelajaran, penggunaan media *flour clay*, serta aktivitas siswa selama proses berkarya. Wawancara semi terstruktur digunakan untuk memperoleh informasi mengenai pelaksanaan pembelajaran dari guru dan pengalaman belajar siswa. Dokumentasi dilakukan untuk memperoleh bukti visual berupa foto kegiatan pembelajaran dan hasil karya siswa, sedangkan studi pustaka digunakan sebagai landasan teoretis dalam mendukung analisis hasil penelitian.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti (human instrument) yang dibantu dengan pedoman observasi, pedoman wawancara, dan dokumentasi. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan mengelompokkan data yang relevan

dengan fokus penelitian. Selanjutnya, data disajikan secara deskriptif dalam bentuk narasi untuk memudahkan interpretasi terhadap proses pembelajaran dan hasil karya siswa. Tahap akhir dilakukan dengan menarik kesimpulan berdasarkan keseluruhan data yang telah dianalisis sehingga diperoleh gambaran mengenai pelaksanaan pembelajaran Prakarya menggunakan media *flour clay* di kelas VIII A SMP Negeri 1 Padang Panjang.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

a. Proses Pembelajaran Prakarya Menggunakan Media Flour Clay
Pembelajaran Prakarya menggunakan media *flour clay* di kelas VIII A SMP Negeri 1 Padang Panjang dilaksanakan selama lima kali pertemuan pada semester genap Tahun Ajaran 2026. Pada kesempatan tersebut, peneliti bersama guru mendiskusikan perangkat pembelajaran dan penyampaian tujuan pembelajaran, kemudian dilanjutkan dengan pengenalan media *flour clay*, alat, bahan, teknik pembentukan, serta contoh karya yang akan dibuat. Guru menjelaskan bahwa *flour clay*

merupakan bahan lunak alternatif yang mudah dibuat, ekonomis, dan aman digunakan dalam pembelajaran.



Gambar 1. Guru Menyampaikan Materi Tentang *Flour Clay*

Pertemuan berikutnya, siswa dibagi ke dalam empat kelompok dan merancang sketsa karya bertema fauna. Setiap kelompok mendiskusikan ide, menentukan objek yang akan dibuat, serta menyusun desain sebagai acuan dalam proses praktik. Hasil observasi menunjukkan bahwa kegiatan perancangan sketsa mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam berdiskusi, bekerja sama, dan menuangkan ide secara visual sebelum memasuki tahap pembuatan karya.



Gambar 2. Pembuatan Sketsa Desain

Tahap selanjutnya difokuskan pada pembuatan adonan *flour clay*. Siswa mencampurkan tepung terigu, tepung kanji, tepung maizena, lem

Fox, *baby oil*, dan pewarna makanan sesuai petunjuk guru. Selama proses tersebut, siswa bekerja sama dalam membagi tugas, mulai dari menakar bahan, menguleni adonan hingga memperoleh tekstur yang kalis, kemudian mewarnai adonan sesuai kebutuhan desain.



Gambar 3.
Pembuatan
Adonan



Gambar 4.
Pewarnaan
Adonan

Meskipun beberapa kelompok mengalami kendala, seperti adonan yang terlalu lengket dan warna yang terlalu pekat, permasalahan tersebut dapat diatasi melalui bimbingan guru sehingga seluruh kelompok berhasil menghasilkan adonan yang siap digunakan.

Tahap pertemuan berikutnya, siswa merealisasikan sketsa menjadi karya tiga dimensi menggunakan teknik pijat (*pinching*), pilin (*coiling*), dan tempel (*assembling*). Setiap kelompok menghasilkan karakter hewan yang berbeda, yaitu domba, sapi, gurita, dan kura-kura. Selama proses pembentukan karya, guru berperan sebagai fasilitator yang

memberikan arahan mengenai teknik pembentukan, penyusunan proporsi, serta penyelesaian detail karya. Setelah seluruh karya selesai dibentuk, siswa melakukan proses *finishing*, memasang aksesoris, dan mempresentasikan hasil karya di depan kelas.



Gambar 5.
Pembentukan
Karya



Gambar 6.
Finishing



Gambar 7. Presentasi

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa penggunaan media *flour clay* mampu meningkatkan partisipasi aktif siswa selama pembelajaran. Siswa terlihat antusias mengikuti setiap tahapan kegiatan, saling bekerja sama dalam kelompok, serta menunjukkan kreativitas dalam mengembangkan bentuk, warna, dan detail karya. Selain meningkatkan keterampilan motorik dan kemampuan berkarya, pembelajaran juga melatih

komunikasi, tanggung jawab, serta kemampuan memecahkan masalah ketika menghadapi kendala selama proses pembuatan karya.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan media *flour clay* memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna karena siswa terlibat secara langsung mulai dari proses pembuatan media hingga menghasilkan produk akhir. Pembelajaran yang berpusat pada aktivitas praktik tersebut sejalan dengan tujuan pembelajaran prakarya yang menekankan pengembangan kreativitas, keterampilan, dan pengalaman berkarya peserta didik.

b. Hasil Karya *Flour Clay*

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di kelas VIII A SMP Negeri 1 Padang Panjang, penggunaan media *flour clay* pada pembelajaran Prakarya materi kerajinan bahan lunak memberikan pengalaman belajar yang berbeda dibandingkan penggunaan tanah liat yang sebelumnya diterapkan di sekolah. Media *flour clay* memiliki karakteristik yang lebih lentur, mudah dibentuk, mudah diberi warna, serta menggunakan bahan-bahan yang mudah diperoleh di lingkungan sekitar

siswa. Kondisi tersebut membuat siswa lebih mudah mengikuti proses pembelajaran dan lebih leluasa menuangkan ide kreatifnya dalam bentuk karya tiga dimensi.

Hasil karya yang dihasilkan setiap kelompok menunjukkan keberagaman bentuk dan kreativitas. Kelompok 1 menghasilkan karakter domba dengan tekstur bulu yang dibuat menggunakan teknik pilin sehingga memberikan kesan visual yang menarik.



Gambar 8. Karya Kel-1

Kelompok 2 menghasilkan karakter sapi dengan bentuk dekoratif dan penggunaan warna kontras yang memperkuat karakter karya.



Gambar 9. Karya Kel-2

Kelompok 3 menghasilkan karakter gurita dengan bentuk tentakel yang dinamis serta detail yang lebih kompleks dibandingkan kelompok lainnya.



Gambar 10. Karya Kel-3

Sementara itu, kelompok 4 menghasilkan karakter penyu dengan struktur bentuk yang proporsional dan proses *finishing* menggunakan lapisan clear sehingga menghasilkan tampilan yang lebih rapi.



Gambar 11. Karya Kel-4

2. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media *flour clay* efektif diterapkan dalam pembelajaran Prakarya pada materi kerajinan bahan lunak di kelas VIII A SMP Negeri 1 Padang Panjang. Efektivitas tersebut terlihat dari antusiasme siswa selama mengikuti proses pembelajaran, kemampuan siswa memahami setiap tahapan pembuatan karya, serta keberhasilan siswa menghasilkan karya tiga dimensi sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Karakteristik *flour clay* yang lunak, mudah dibentuk, aman

digunakan, memiliki tekstur elastis, serta tidak memerlukan proses pembakaran memberikan kemudahan bagi siswa dalam menuangkan ide dan mengembangkan kreativitas menjadi sebuah karya. Selama proses pembelajaran berlangsung, siswa tidak hanya mempelajari teknik pembuatan kerajinan bahan lunak, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kreatif, bekerja sama dalam kelompok, berkomunikasi, serta memecahkan masalah ketika menghadapi kendala dalam proses pembuatan karya.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa *flour clay* bukan hanya berfungsi sebagai media alternatif pengganti tanah liat, tetapi juga menjadi media pembelajaran yang mampu menciptakan pengalaman belajar yang lebih aktif, menyenangkan, dan bermakna melalui kegiatan praktik secara langsung. Kegiatan pembelajaran yang melibatkan pengalaman langsung memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengeksplorasi ide, mencoba berbagai teknik pembentukan, serta menghasilkan karya sesuai dengan kreativitas masing-masing. Dengan demikian, penggunaan *flour clay* tidak hanya

mendukung pencapaian kompetensi keterampilan, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, komunikasi, dan tanggung jawab peserta didik sebagai bagian dari keterampilan abad ke-21.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori perkembangan kognitif Piaget yang menyatakan bahwa peserta didik usia SMP berada pada tahap operasional formal, yaitu tahap ketika individu telah mampu berpikir logis, merancang suatu karya, memecahkan masalah, serta menuangkan gagasan ke dalam bentuk nyata. Temuan penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Virginia dan Mutmainah (2024) yang menunjukkan bahwa penggunaan *flour clay* memudahkan siswa memahami konsep bentuk dan volume serta lebih mudah diolah dibandingkan tanah liat sehingga mendukung proses berkarya seni rupa tiga dimensi. Kesamaan dengan penelitian ini terletak pada penggunaan *flour clay* sebagai media pembelajaran praktik, sedangkan perbedaannya adalah penelitian Virginia dan Mutmainah dilakukan pada pembelajaran Seni Rupa di SMA, sementara penelitian ini

diterapkan pada pembelajaran Prakarya di tingkat SMP.

Selain itu, hasil penelitian ini juga mendukung penelitian Muntaha dan Sudarti (2014) yang menyatakan bahwa *flour clay* merupakan media pembelajaran yang mudah dibuat, aman, ekonomis, dan efektif digunakan melalui kegiatan demonstrasi serta praktik langsung untuk meningkatkan kreativitas peserta didik. Temuan tersebut sesuai dengan hasil penelitian ini, di mana siswa lebih mudah mengikuti tahapan pembelajaran, aktif selama praktik, dan mampu menghasilkan karya sesuai dengan tujuan pembelajaran. Perbedaannya, penelitian Muntaha dan Sudarti berfokus pada pelatihan mahasiswa PGPAUD, sedangkan penelitian ini mengkaji implementasi *flour clay* dalam pembelajaran Prakarya pada siswa SMP.

Temuan penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Nirwana dkk. (2018) yang menunjukkan bahwa penggunaan *flour clay* efektif mengembangkan kreativitas, keterampilan motorik halus, serta pemahaman bentuk dan volume melalui kegiatan praktik secara bertahap. Persamaan penelitian terletak pada pemanfaatan *flour clay*

sebagai media pembelajaran berbasis praktik yang mendorong peserta didik aktif dalam menghasilkan karya. Namun, penelitian Nirwana dkk. dilakukan pada pelatihan guru PAUD, sedangkan penelitian ini membuktikan bahwa media *flour clay* juga efektif digunakan dalam pembelajaran Prakarya pada jenjang SMP.

Selanjutnya, hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian Rahayu dan Tentiasih (2025) yang menyatakan bahwa media clay mampu meningkatkan keaktifan, antusiasme, imajinasi, serta kreativitas peserta didik melalui kegiatan membentuk objek secara langsung. Temuan tersebut tampak pula dalam penelitian ini, di mana siswa menunjukkan partisipasi aktif, mampu mengekspresikan ide secara kreatif, serta menghasilkan karya tiga dimensi sesuai rancangan yang telah dibuat. Perbedaannya, penelitian Rahayu dan Tentiasih dilaksanakan pada jenjang pendidikan anak usia dini, sedangkan penelitian ini membuktikan efektivitas media *flour clay* pada peserta didik SMP yang telah berada pada tahap operasional formal sehingga mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi,

dan pemecahan masalah selama proses pembelajaran.

Penelitian ini memberikan kebaruan (novelty) bahwa *flour clay* merupakan media pembelajaran yang efektif dan relevan digunakan dalam pembelajaran Prakarya pada tingkat SMP. Jika penelitian-penelitian terdahulu lebih banyak menekankan manfaat *flour clay* dalam mengembangkan kreativitas, motorik halus, serta pemahaman bentuk pada jenjang PAUD, mahasiswa, maupun SMA, maka penelitian ini memperluas penerapannya pada pembelajaran Prakarya di SMP. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *flour clay* tidak hanya berfungsi sebagai bahan praktik yang mudah digunakan, aman, dan ekonomis, tetapi juga mampu mendukung pembelajaran berbasis proyek dengan mengembangkan kreativitas, keterampilan berkarya, kemampuan berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, serta tanggung jawab siswa dalam menyelesaikan proyek pembelajaran. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi baru bahwa *flour clay* layak dijadikan salah satu media pembelajaran alternatif dalam mata pelajaran Prakarya di jenjang sekolah menengah pertama.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran prakarya menggunakan media *flour clay* di kelas VIII A SMP Negeri 1 Padang Panjang terlaksana dengan baik melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Kegiatan pembelajaran dilakukan secara bertahap mulai dari pembuatan sketsa desain, pembuatan adonan *flour clay*, pembentukan karya, *finishing*, hingga presentasi hasil karya. Penggunaan media *flour clay* mampu meningkatkan kreativitas, keterampilan berkarya, kerja sama, komunikasi, serta kemampuan berpikir kritis siswa. Selain itu, *flour clay* terbukti sebagai media pembelajaran yang efektif, mudah digunakan, aman, ekonomis, dan sesuai diterapkan pada pembelajaran Prakarya di jenjang SMP.

DAFTAR PUSTAKA

- Muntaha, & Sudarti. (2015). Pelatihan pembuatan media pembelajaran dengan *clay* tepung kepada mahasiswa semester empat PGPAUD Universitas Muhammadiyah Pontianak. *Tarbawi Khatulistiwa*, 1(1).
- Nirwana, N., Widyaningsih, O., & Sapaile, N. (2018). Pelatihan kreativitas *clay* bagi guru PAUD Kecamatan Tambora, Jakarta Pusat. Sarwahita: *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 15(01), 13–21.
- Putri, A. A., Herdiana, W., & Jaya, B. K. (2022). Perancangan desain *clay starter kit* bagi pemula. Fakultas Industri Kreatif, Universitas Surabaya.
- Rachman, J. Z., & Maulidya, S. (2024). Pembelajaran Prakarya sebagai Sarana Pengembangan Keterampilan dan Kreativitas Siswa di MTsN 8 Jakarta. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, 3(1), 143–162.
- Rahayu, D. W. S., & Tentiasih, S. (2025). Inovasi media pembelajaran *clay* berbasis nilai Islami dalam meningkatkan kreativitas anak usia dini di RA GUPPI Klesem. Al-ATHFAL: *Jurnal Pendidikan Anak*, 6(1), 36–48.
- Virgina, Y., & Mutmainah, S. (2024). *Clay* Tepung Sebagai Bahan Berkarya Seni Rupa 3D Siswa Kelas X SMAN 1 Gedeg Mojokerto. *Jurnal Seni Rupa*, 12(3).
- Widodo, A., & Sari, D. P. (2020). Pembelajaran kriya keramik sebagai media pengembangan kreativitas siswa dalam seni rupa tiga dimensi. Imaji: *Jurnal Seni dan Pendidikan Seni*, 18(2), 123–134.